

DEWI SALINDRI
SRI ANA HANDAYANI

HIDUPNYA RITUAL

Unduh-Unduh

**JEMAAT GREJA KRISTEN
JAWI WETAN JEMBER**



HIDUPNYA RITUAL *UNDHUH-UNDHUH*

JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMBER

Dewi Salindri dan Sri Ana Handayani





Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

HIDUPNYA RITUAL *UNDHUH-UNDHUH* JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMBER

Penulis : Dewi Salindri dan Sri Ana Handayani
Layout : August Leonardo
Design Cover : Tim Feniks Muda Sejahtera

Copyright (c) 2022, Dewi Salindri dan Sri Ana Handayani

Diterbitkan pertama kali oleh **CV. Feniks Muda Sejahtera**
(Anggota IKAPI No. 007/SUL-TENG/2022)



Perumahan Jinggaland B-1
Mpanau, Kec. Sigi-Biromaru
Kab. Sigi, Sulawesi Tengah
Telp: 0451-8194166
e-mail: cs@feniksmudasejahtera.com
www.feniksmudasejahtera.com

Cetakan Pertama, September 2022

ISBN: **978-623-5403-70-0**

KATA PENGANTAR

Sampai sekarang ritual *undhuh-undhuh* masih eksis dalam kehidupan jemaat gereja GKJW Jember Jawa Timur. Hanya saja, ritual *undhuh-undhuh* yang dilaksanakan oleh jemaat GKJW Jember, belum banyak diketahui oleh masyarakat umum, karena acara ritual ini terbatas atau seakan-akan hanya melibatkan jemaat GKJW. Untuk itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Salindri, Nawiyanto, dan Sri Ana Handayani dapat mengungkapkan budaya gereja yang merupakan akulturasi agama Kristen Barat dengan budaya pertanian orang Jawa. Acara ritual *undhuh-undhuh* dilaksanakan setahun dua kali di GKJW Jember.

Tradisi *undhuh-undhuh* merupakan suatu sistem sosial jemaat gereja GKJW Jember yang berkaitan dengan ucapan rasa syukur dalam bentuk persembahan jemaat kepada Tuhan, yang dikelola oleh gereja untuk kesejahteraan jemaat gereja. Pada awalnya tradisi *undhuh-undhuh* merupakan tradisi masyarakat agraris sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen terhadap Tuhan yang maha Esa, kemudian diadopsi oleh Coolen di GKJW di Mojowarno tahun 1827, menjadi ungkapan rasa syukur anggota jemaat terhadap Allah. Bentuk ucapan rasa syukur ini berupa hasil pertanian. Tradisi *undhuh-undhuh* sampai sekarang masih berlangsung di GKJW, khususnya GKJW Jember. Hanya saja, karena anggota jemaat sekarang profesinya sdah beragam, bukan hanya dari kalangan petani, tetapi ada juga pegawai, maka bentuk persembahan tidak langsung dari ladang pertanian, tetapi dalam bentuk uang, atau bentuk sandang pangan yang dibeli dari pasar. Ada perubahan dalam bentuk barang, akan tetapi tidak mengubah makna tradisi *undhuh -undhuh* yang sebenarnya, yaitu rasa syukur kepada Tuhan atas berkat yang telah diberikan kepada jemaat, serta berbagi dengan anggota jemaat yang membutuhkannya.

“Hidupnya Ritual *Undhuh-undhuh* Jemaat GKJW Jember” disusun dengan tujuan agar para pembaca buku ini mendapat informasi, mengetahui, serta memahami, bahwa gereja GKJW Jember masih menjalankan tradisi *undhuh-undhuh* yang pada dasarnya

merupakan tradisi masyarakat agraris dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, mempersembahkan sebagian hasil panen pertaniannya. Di tengah perubahan budaya menuju budaya masyarakat modern dengan ciri khas masyarakat industri, anggota jemaat GKJW Jember tetap melaksanakan tradisi ucapan rasa syukur kepada Allah melalui tradisi *undhuh-undhuh* dengan bentuk yang sedikit berbeda, tetapi esensinya dan maknanya tidak berubah, yaitu rasa syukur terhadap Allah, berbagi rejeki, azas gotong royong. Suatu bentuk ritual yang tetap harus dilestarikan karena mengandung makna keadilan sosial bagi masyarakat khususnya anggota jemaat GKJW.

Buku ini telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi masyarakat di luar anggota jemaat GKJW untuk memahami budaya gereja yang menjalankan kearifan lokal yaitu gotong royong dan keadilan sosial melalui acara ritual *undhuh-undhuh*. Hal ini juga membuktikan bahwa gereja dan elemen-elemennya telah memperkaya budaya Indonesia melalui tradisi agraris, saya mengapresiasi penerbitan buku ini untuk dibaca sebagai salah satu wacana yang membangun toleransi, wawasan keagamaan, serta budaya yang multikultural.

Jember Agustus 2022

Dr. Eko Crys Endrayadi, S.S., M.Hum

PRAKATA

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Atas berkah dan kasih sayang-Nya, tim penulis “ *Hidupnya Ritual Undhuh-undhuh Jemaat GKJW Jember*” dapat menyelesaikan penetian menjadi sebuah buku di tengah kesibukan lain.

Selama ini tradisi *undhuh-undhuh* biasa dilakukan oleh masyarakat agraris di pedesaan. Pada kenyataannya, GKJW selalu melaksanakan tradisi *undhuh-undhuh* setiap tahunnya. Pada umumnya masyarakat mengetahui tradisi sedekah bumi sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena hasil panen yang melimpah. Untuk itu, kami tim peneliti, terinspirasi untuk menulis tradisi *undhuh-undhuh* yang dilakukan oleh GKJW, agar masyarakat memiliki wawasan dengan aktivitas gereja, di mana gereja pun masih melaksanakan tradisi ritual agraris yang bersifat kearifan lokal.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, karena dari keberagaman budaya serta kepercayaan, unsur tradisi yang bersifat kearifan lokal sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dengan ikatan gotong royong masih tetap eksis ditengah kehidupan masyarakat yang semakin sekuler.

Tim peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini karena adanya bantuan dari berbagai pihak. untuk itu, dalam kesempatan ini, tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

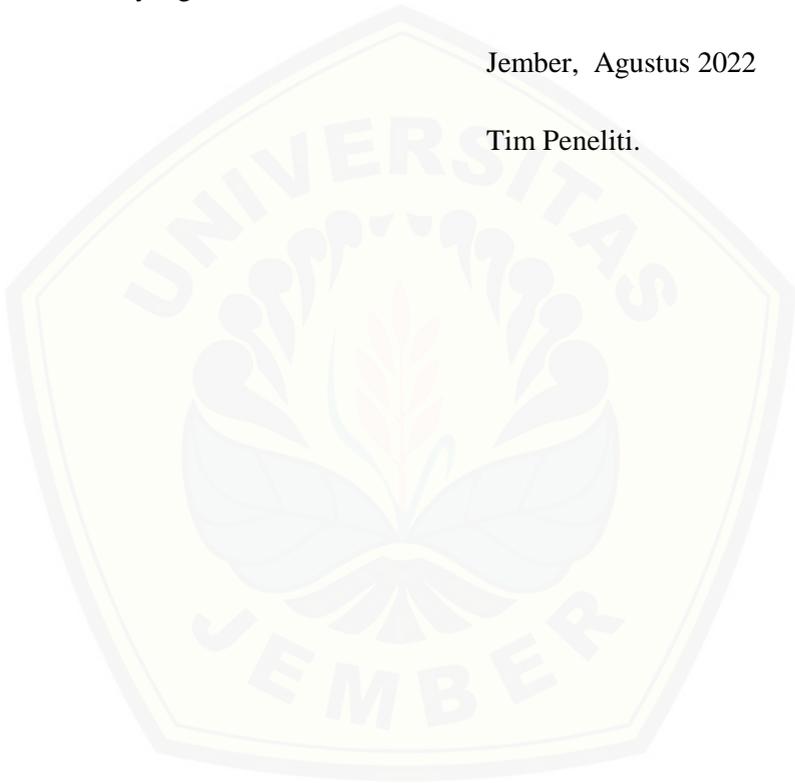
1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan ijin dan memfasilitasi penelitian kepada tim peneliti untuk meneliti fenomena sosial di tengah kesibukan tim sebagai dosen di FIB.
2. Ketua Jurusan Prodi Sejarah FIB, yang sudah memberi ijin serta memfasilitasi penelitian.
3. Ketua serta staf Perpustakaan Unej yang sudah membantu menyediakan fasilitas buku-bukunya.
4. Ketua serta staf ruang baca FIB unej yang dengan senang hati memberikan ruang serta fasilitas lainnya untuk penelitian.

5. Pendeta Hutomo sebagai ketua sekaligus pendeta Gereja GKJW yang telah memberikan fasilitas serta kemudahan untuk mewawancari anggota jemaat GKJW Jember.
6. Pihak-pihak terkait yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dari Ibu serta Bapak yang telah banyak membantu tim peneliti mendapat Rahmat serta kasih sayang dari Tuhan yang Maha Esa.

Jember, Agustus 2022

Tim Peneliti.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Prakata.....	vi
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II RITUS, DEKONSTRUKSI, DAN SEMIOTIKA.....	6
BAB III RITUAL <i>UNDHUH-UNDHUH</i> DAN PERUBAHANNYA	10
BAB IV FAKTOR PERUBAHAN RITUAL <i>UNDHUH-UNDHUH</i> JEMAAT GKJW JEMBER	20
BAB V DAMPAK DAN MAKNA PERUBAHAN RITUAL <i>UNDHUH-UNDHUH</i> JEMAAT JEMAAT GKJW JEMBER	22
BAB VI PENUTUP.....	85
Glosarium	91
Indeks.....	92
Daftar Pustaka	93
Tentang Penulis	97

BAB I PENDAHULUAN

Sejak awal perkembangan peradaban manusia di dunia ini, selalu memanfaatkan sumber daya alam, namun dalam memanfaatkan sumber daya alam itu ada bermacam-macam cara. Secara umum ada dua cara pemanfaatan sumber daya alam. Pertama, sumber daya alam ada yang dikelola dan dimanfaatkan tanpa mengindahkan ekosistem yang ada dengan kecenderungan merusak, dan kedua, sumber daya alam dimanfaatkan dan dikelola secara arif dengan kecenderungan menjaga serta melestarikan (Awang, 2002: 6). Dalam menjalin hubungan dengan alam ini manusia mengalami perkembangan budaya yang disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya secara evolusioner.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memulai dengan mencari bahan-bahan makanan yang berasal dari alam dengan alat-alat yang sederhana (*foodgathering*). Hal ini terus berlanjut sampai manusia mengenal kehidupan menetap, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka mengenal bercocok tanam (*foodproducing*). Pengetahuan manusia dalam bercocok tanam ini harus mampu menjalin hubungan dengan alam yang harmonis, sehingga alam dapat menjadi sumber kehidupan bagi manusia yang diatur dengan pola kebudayaan. Melalui pola kebudayaan ini manusia beradaptasi dan mendayagunakan alam dengan cermat, hati-hati dan terarah agar terpenuhi kebutuhan hidupnya. Tanggapan aktif dari kehidupan manusia yang memperhitungkan baik buruknya itu adalah dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan biologis maupun tambahan lainnya serta tidak mengganggu kelestarian lingkungan alam sekitarnya yang merupakan kearifan lingkungan masyarakat yang bersangkutan (Dove, 1988: 45). Dalam menjaga kelestarian lingkungan berkaitan dengan aktivitas manusia dalam bercocok tanam, maka dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umum dan Jawa secara khusus sudah mengenal berbagai ritual. Salah satunya adalah ritual yang berkaitan dengan aktivitas para petani dalam bidang pertanian dengan tujuan melakukan pemujaan kepada

BAB II RITUS, DEKONSTRUKSI, DAN SEMIOTIKA

A. Teori Ritus

Teori ini dikemukakan oleh Smith (dalam Alkausar, 2011: 33) mengemukakan teori ritus sebagai satu dari sistem simbol dari suatu kenyataan yang didasarkan atas peraturan yang sewenang-wenang atau simbol dari suatu masyarakat yang sangat penting (*transenden*) yang merupakan realitas rohani kepada nilai-nilai tertinggi dari suatu komunitas atau masyarakat.

Menurut Smith ada tiga gagasan penting yang menambah pengertian tentang religi dan agama. Gagasan pertama, mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dan religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus. Dalam agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Gagasan kedua adalah upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama menjalankan upacara dengan sungguh-sungguh, dan ada juga yang menjalankannya setengah-setengah. Mereka menganggap upacara adalah untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi dan upacara adalah kewajiban sosial. Gagasan ketiga adalah teorinya mengenai fungsi upacara sesaji.

Dalam konteks teori ritus Dhavamony (1995: 175-176) membedakan ritual atas empat macam, yakni (1) tindakan magi, yakni tindakan yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. (2) Tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara ini. (3) Ritual *konstitutif*, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistik dengan demikian upacara-upacara kehidupan menjadi khas. Dan (4) ritual *faktitif*, yakni menggiatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perjuangan atau

BAB III RITUAL *UNDHUH-UNDHUH* DAN PERUBAHANNYA

Silab (2008) melakukan penelitian tentang “Perubahan Nilai Tradisi Keagamaan Portugis Hitam di Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara. Dekonstruksi Krisis Identitas”. Fokus kajiannya tentang nilai tradisi keagamaan Atoin Kaesmetan telah mengalami krisis, yang mengaburkan nilai dan makna religius dibaliknya. Akibatnya tradisi lusitan (warisan keagamaan), Portugis Hitam di Noemuti yang menjadi kebanggaan masyarakat, tidak lagi mempunyai daya yang memotivasi dan mengontrol sistem serta perilaku sosial Atoin Kaesmetan. Tradisi ini hanyalah merupakan embel-embel belaka yang tidak cukup fungsional sebagai simbol identitas Atoin Kaesmetan di Noemuti. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama tentang adanya perubahan kebudayaan secara materiil dan in materiil dalam ritual *undhuh-undhuh* Jemaat *Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)* Jember Jawa Timur.

Dalam penelitiannya Silab mengatakan bahwa yang menyebabkan Atoin Kaesmetan sendiri tenggelam ke dalam berbagai kecenderungan zaman seperti: alienasi (ekologis, sosial dan kesadaran), reifikasi, manipulasi, individualisme dan anomie. Adapun masalah -masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah 1) bentuk-bentuk perubahan apa yang terjadi, 2) bagaimana mekanisme perubahan itu berlangsung, dan 3) apakah dampak terhadap kehidupan aktual masyarakat pendukungnya. Sedangkan penelitian penulis ingin mengungkapkan 1) apa saja bentuk-bentuk perubahan ritual *undhuh-undhuh*, 2) faktor-faktor apakah yang menyebabkan perubahan ritual *undhuh-undhuh*, 3) apa dampak dan makna perubahan ritual *undhuh-undhuh*.

Perubahan nilai tradisi keagamaan ini menurut Silab disebabkan oleh berbagai faktor baik eksternal dan internal. Faktor eksternal dari perubahan itu seperti perubahan sistem politik ketatanegaraan yang menghancurkan sistem politik tradisional yang

BAB IV

FAKTOR PERUBAHAN RITUAL

UNDHUH-UNDHUH JEMAAT GKJW JEMBER

Perubahan ritual *undhuh-undhuh* berarti perubahan ritual *undhuh-undhuh* yang meliputi penurunan peserta, sarana, perubahan waktu dan pengurangan struktur ritual ini.

A. Jemaat GKJW Jember

Terdiri dari dua kata yaitu Jemaat dan *GKJW* Jember yang secara bersama-sama membentuk sebuah istilah, masing-masing mempunyai arti tersendiri, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Yang dimaksud jemaat adalah warga *GKJW* yaitu orang-orang, baik dewasa maupun anak-anak, yang namanya sudah dicatat dalam buku-buku kewargaan di salah satu Jemaat *GKJW* (Pranata Tentang Warga , pasal 1). Ada ciri-ciri pokok warga *GKJW* yang terdiri dari :

1. Warga dewasa, yaitu mereka yang telah menerima baptisan dan sidi di dalam Jemaat *GKJW*, ataupun mereka yang telah menerima baptisan dan sidi di Jemaat/gereja lain yang minta dan kemudian diterima menjadi warga di suatu Jemaat *GKJW*.
2. Warga anak, yaitu anak-anak warga *GKJW* yang belum mengaku kepercayaannya atau sidi.
3. Warga calon, yaitu mereka yang sedang belajar mendalami keyakinan iman Kristen, dalam proses untuk menerima baptisan dan/atau sidi.

GKJW adalah singkatan dari *Greja Kristen Jawi Wetan* yang didirikan pada tanggal 11 Desember 1931 yang pusat kepengurusannya berkedudukan di Malang Jawa Timur (pasal 1 dan 2 Pranata Nama, Waktu, dan Tempat Kedudukan). *GKJW* percaya kepada Tuhan Allah yang menyatakan diri sebagai Allah Trinitas yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. *GKJW* percaya bahwa firman Tuhan Allah termuat didalam Alkitab yang terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan bahwa Alkitab adalah

BAB V
DAMPAK DAN MAKNA PERUBAHAN RITUAL
UNDHUH-UNDHUH JEMAAT
JEMAAT GKJW JEMBER

Ritual selalu dilakukan dalam kehidupan manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama dan alam. Demikian juga dengan masyarakat Jawa sejak dahulu sudah mengenal bermacam-macam ritual yang mereka sebut dengan selamatan. Berbagai macam selamatan dikenal dalam kehidupan masyarakat Jawa seperti selamatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia mulai dari lahir, menikah dan mati, dan bermacam-macam selamatan lain yang harus dijalani. Seperti ketika bayi lahir ada selamatan *brokohan*, *selapanan*, *tedhak siti* dan lain-lain. Kemudian ada selamatan yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam bidang pertanian dengan melakukan selamatan mulai dari mempersiapkan tanahnya sampai nanti tiba masa panen (selamatan bersih desa/sedekah bumi). Selamatan yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam bidang pertanian ini ditujukan kepada Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi kesuburan. Dengan melakukan selamatan tersebut ketika mulai dari menanam sampai memanen nanti tidak ada halangan apapun seperti banjir, hama wereng, tikus, dan lain-lain.

Ketika ajaran agama Kristen yang diperkenalkan oleh Coenraad Laurens Coolen dengan membuka Hutan Ngoro Jombang Jawa Timur yang dijadikan lahan pertanian, maka selamatan yang ditujukan kepada Dewi Sri ditambah dengan melakukan doa yang ditujukan kepada Dewi Sri, gunung Semeru dan Yesus dengan melakukan tradisi *kebetan*, *keleman*, dan *munggah lumbang*. Penyiaran ajaran agama Kristen dengan pendekatan budaya dengan cara sinkretisme ini dilakukan oleh Coolen. Langkah ini ternyata menarik minat masyarakat sekitar untuk memeluk agama Kristen, sekaligus mendapat keuntungan ekonomi dengan bekerja di tempat

- dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.
- Aku percaya kepada Roh Kudus,
- gereja yang kudus dan am; persekutuan orang kudus,
- pengampunan dosa,
- kebangkitan daging,
- dan hidup yang kekal.

Pengakuan iman rasuli tersebut di atas adalah pengakuan jemaat akan trinitas yaitu Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Namun dari keseluruhan bunyinya lebih banyak pengakuan keberadaan Yesus Kristus mulai dari dikandung, lahir, menderita di kayu salib, mati, bangkit dan naik ke surga sampai kedatangannya nanti untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Seharusnya pengakuan atas Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus mendapat porsi yang sama, karena ketiganya adalah satu kesatuan.

7. Prosesi Persembahan Syukur

Dalam gambar 5.8 Pendeta Hutomo Suryo Widodo sedang menerima persembahan dari anak-anak sekolah minggu dalam rangka ritual *undhuh-undhuh*.



Gambar 5.8

Pendeta Hutomo Suryo Widodo sedang menerima persembahan dari anak-anak sekolah minggu. (Dokumen: Dewi Salindri 2011)

Hal itu disebabkan tidak ada pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga generasi muda kurang memahami makna dari ritual ini. Faktor solidaritas yang menurun juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya perubahan dalam ritual ini. Contoh: kurangnya partisipasi jemaat dalam ritual ini. Faktor kurang ada transmisi budaya juga menyebabkan perubahan dalam ritual ini, karena tidak ada pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

Perubahan bentuk ritual *undhuh-undhuh* juga membawa dampak bagi kehidupan jemaat yaitu pertama, perubahan pola pikir dan sikap jemaat dalam ritual ini artinya perubahan pola pikir dan sikap bisa diartikan sebagai dampak positif, namun sekaligus negatif. Dampak positif dalam hal ini berarti perubahan itu karena mengikuti tuntutan jaman, sedangkan dampak negatif dilihat dari adanya perubahan bentuk ritual ini yang menyebabkan berkurangnya makna keharmonisan. Kedua, dampak perubahan solidaritas dalam kehidupan jemaat artinya perubahan dalam ritual ini mengakibatkan rasa solidaritas di antara jemaat menurun. Interaksi di antara mereka sudah sangat berkurang, karena masing-masing jemaat disibukkan dengan kebutuhan dan kepentingannya sendiri.

Selain membawa dampak tersebut di atas, ritual *undhuh-undhuh* ini juga memiliki makna sebagai akibat adanya perubahan dalam ritual ini. Pertama, makna religius artinya ritual *undhuh-undhuh* oleh jemaat dianggap sebagai salah satu media yang bisa menghubungkan antara manusia dengan Tuhan sebagai pemberi hidup dan rejeki. Demikian juga melalui ritual ini jemaat akan memperoleh kepuasan secara rohani yaitu ketenangan batin, karena telah mampu mewujudkan cinta kasihnya kepada Tuhan dengan mempersembahkan persembahan dalam bentuk material berupa hasil bumi, hasil ternak, hasil kerajinan dan uang. Kedua, makna kesejahteraan artinya melalui ritual *undhuh-undhuh* bentuk persembahan yang disajikan dalam ritual ini kita dapat melihat tingkat kesejahteraan jemaat. Artinya dengan berbagai barang-barang yang dipersembahkan baik yang berharga murah, sedang bahkan mahal, dapat ditarik kesimpulan tingkat kesejahteraan jemaat. Ketiga, makna keharmonisan adalah adanya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Keharmonisan antara manusia

GLOSARIUM

<i>doxa</i>	Akumulasi dari kapital yang dimiliki menghasilkan wacana domain
<i>Presbyteria</i>	Ketua atau sesepuh majelis. Orang yang dianggap mempunyai Kharisma dan kewibawaan oleh Jemaat, dan memberikan pelayan untuk gereja.
<i>Foodgathering</i>	Sistem ekonomi yang memenuhi kebutuhan hidup masyarakat bergantung kepada alam. Pada umumnya sistem ekonomi tersebut masih berlangsung bagi etnis yang masih hidup dalam sistem ekonomi masyarakat peramu.
<i>Foodproducing</i>	Sistem perekonomian, di mana masyarakat sudah tidak bergantung kepada alam, tetapi sudah pandai mengolah bahandari alam menjadi suatu produk.
GKJW	Greja Kristen Jawi Wetan, gereja yang mayoritas anggotanya berasal dari etnis Jawa, dengan bhasa pengantar Bahasa Jawa dalam peribadatannya.
Globalisasi	Proses menglobal. Pada umumnya ditujukan untuk kebudayaan yang termasuk the great tradition, atau kebudayaan yang tingkat kemajuannya dianggap dapat mempengaruhi negara-negara-negera lain.
<i>Heterodoxa</i>	Wacana yang menentang doxa, hal-hal yang sifatnya kontra doxa, berusaha untuk menggulingkan wacana dominan dengan membawa wacana baru.
<i>Kejawen</i>	Sistem kepercayaan masyarakat Jawa, di mana kepercayaan ini sudah terjadi sinkretisme anantara kepercayaan local

- Pilliang, A. Yasraf. 2005. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pramono, Nindyo. 1985. *Tata Gereja-gereja Kristen Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka.
- Purna, I Made. 2004. "Kearifan Lokal dalam Upacara Pesta Ponan pada Masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa" (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Purwasita, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdfarti, Suma Riella. 2003. "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan" (dalam Basis No. 11-12 Tahun Ke 52 hlm. 36).
- Salindri, Dewi. 2013. *Diktat Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Salindri, Dewi. 2013. Coenraad Laurens Coolen Sebagai Pemimpin "Kristen Jawa" Di Ngoro Kabupaten Jombang Jawa Timur Tahun 1827-1854, dalam Nawiyanto (ed.). *Kepemimpinan di Indonesia dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta; LaksBang PRESSindo.
- Salindri, Dewi. 2018. *Sejarah Gereja Kristen Jawa Semarang*. Cikal Bakal Sejarah Gereja Kristen Jawa Semarang Timur Tahun 1942-1964. Yogyakarta; LaksBang PRESSindo.
- Sarup, Madan. 2000. *Postrukturalisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sie Pendataan Sejarah Jemaat. 1981. *Tuhan Memanggil GKJW untuk Tumbuh dan Berkarya*. Jakarta: MD. Besuki.
- Silab, Wilfridus. 2008. "Perubahan Nilai Tradisi Keagamaan Portugis Hitam di Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Dekonstruksi Krisis Identitas" (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Simorangkir, O.P. 1987. *Kesadaran Pikiran dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Sapdodadi.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: PPK UGM.
- Sirtha, I Nyoman. 2002. "Pengendalian Sosial Dalam Masyarakat yang Berubah" Dalam Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan. I Gusti Ngurah Bagus (editor). Denpasar: Kajian Budaya Universitas Udayana Bali.

TENTANG PENULIS



Dra. Dewi Salindri M.Si.

Lahir di Semarang, 06 Nopember 1962. Alumnus S1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro tahun 1986. S2 Jurusan Ilmu Budaya Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 2012. Menjadi dosen di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Jember sejak 1988 sampai sekarang. Beberapa penelitian dan buku yang pernah ditulis antara lain

Dinamika Frontir Perikanan Laut Di Karesidenan Besuki Sejak Era Kolonial Hingga Orde Baru, Dikti, 2010, Masa Politik Konservatif Ke Politik Liberal: Studi Tentang Kedudukan Bupati Jawa Abad IX: Jurnal Historia, Vol. IV No.2 (Juli – Desember 2009), Politik Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda di Hindia Belanda Tahun 1848-1901, Jurnal Historia Vol. V No.1 (Juni 2010), Ketidakadilan Gender Dan Gagasan Kartini Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Kaum Wanita, Jurnal Historia Vol.7 No. 2 (Desember 2012), Merantau Salah Satu Kunci Sukses Suku Minangkabau: Jurnal Historia Vol. 8, No.1 (Juni 2013), Diktat Sejarah Kebudayaan Indonesia, Kurnia Kalam Semesta: Yogyakarta, 2013. Coenraad Laurens Coolen Sebagai Pemimpin “Kristen Jawa” di Ngoro Kabupaten Jombang Jawa Timur Tahun 1827–1854, dengan judul buku Kepemimpinan di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya, LaksBangPRESSindo: Yogyakarta tahun 2013, Peranan Guru Pada Masa Kolonial Belanda, Jurnal Historia Vol. 9 Juni 2015, Menambang Kali Brantas: Mencari Berkah Mendapat Musibah 2017, buku Dari Kisah Hingga Monumen Sejarah: Palagan Jomerto Jember, Best Publisher: Yogyakarta 2018.



Dr. Sri Ana Handayani, M.Si., lulusan S1 Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember tahun 1984, dengan tema skripsi “ Pergerakan Wanita di Indonesia tahun 1900-1942”. Melanjutkan program Pasca Sarjana 2 Ilmu Sosiologi_Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Padjadjaran pada tahun 1999 dengan judul tesis “Lumbung Paceklik sebagai lembaga Ekonomi Rakyat di Desa Wonorejo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten

Kebumen Jawa Tengah”. Diselesaikan tahun 2002. Pada tahun 2008 menempuh Program Pasca Sarjana 3 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, diselesaikan tahun 2012, dengan tema disertasi “Dinamika Kredit Di Priangan Tahun 1900-1942”.

Karya yang sudah terbit, mandiri : Sejarah Kota (Suatu Pengantar). Karya bersama teman-teman sejawat : Cina Republik menjadi Indonesia 2014. Dari Kisah Hingga Monumen Sejarah: Palagan Jumerto Jember 2018. Artikel: Ritus Kehamilan Orang Madura, Kultur Vol 1 2008 (Lemlit Unej). Dinamika Perkreditan Di Priangan tahun 1900-1942 dalam Dalektika Vol.2 No.1 Edisi April 2012 Unpad Bandung. Bumiputera, Kredit, dan Permasalahannya Di Hindia Belanda Tahun 1900-1942 dalam Historia Vol 7 No.2 Desember 2012. Uang dan Budaya Utang Di Eks Keresidenan Besuki Dalam Lintas Sejarah dalam Paramitha Vol 26, No. 2 Tahun 2016. Geliat Ekonomi Masyarakat Priangan Era Pemerintahan Hindia Belanda 1900—1942., dalam Lembaran Sejarah Volume 13 Number 2 Oktober 2017. Nasionalisme di Indonesia Adaptasi dan Perubahan dalam Jurnal Sejarah Indonesia Volume 1 No. 1. Mei 2018.

HIDUPNYA RITUAL UNDHUH-UNDHUH JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMBER

"Hidupnya Ritual Undhuh-undhuh Jemaat GKJW Jember" disusun dengan tujuan agar para pembaca buku ini mendapat informasi, mengetahui, serta memahami, bahwa gereja GKJW Jember masih menjalankan tradisi undhuh-undhuh yang pada dasarnya merupakan tradisi masyarakat agraris dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, mempersembahkan sebagian hasil panen pertaniannya. Di tengah perubahan budaya menuju budaya masyarakat modern dengan ciri khas masyarakat industri, anggota jemaat GKJW Jember tetap melaksanakan tradisi ucapan rasa syukur kepada Allah melalui tradisi undhuh-undhuh dengan bentuk yang sedikit berbeda, tetapi esensinya dan maknanya tidak berubah, yaitu rasa syukur terhadap Allah, berbagi rejeki, azas gotong royong. Suatu bentuk ritual yang tetap harus dilestarikan karena mengandung makna keadilan sosial bagi masyarakat khususnya anggota jemaat GKJW.



CV. FENIKS MUDA SEJAHTERA

MENCERAHKAN DAN MEMBERDAYAKAN



Phoenix Group



phoenixpublishing.id



cs@feniksmudasejahtera.com



www.feniksmudasejahtera.com

ISBN 978-623-5403-70-0



9

786235

403700